

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam waktu dua puluh tahun terakhir, banyak sekali perilaku masyarakat yang tidak sejalan dengan nilai-nilai luhur. Terkhusus dalam pendidikan, perilaku yang kurang baik dikalangan peserta didik semakin meningkat. Misalnya narkoba, pergaulan bebas, tawuran dan premanisme, Kosim(2011:87).

Menurut Zaim Elmubarak dalam Chairiyah (2014:43) ketidak berhasilan pendidikan yang sangat fatal adalah apabila peserta didik tidak lagi mempunyai kepekaan terhadap nurani yang berlandaskan moralitas atau karakter. Sedangkan hal mendasar dari pendidikan itu sendiri adalah memanusiakan manusia dan menempatkan manusia pada derajat yang tinggi dengan cara memaksimalkan karya dan karsa. Sehingga perlu adanya sebuah sistem yang dilakukan agar dapat memberikan perubahan terhadap nurani yang berlandaskan moralitas atau karakter.

Menurut Wibowo (2012:34) pendidikan karakter haruslah menjadi bagian aktif dalam membentuk sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan zaman, karena pendidikan karakter merupakan sebuah penyematan untuk nilai karakter yang dipelajari atau didapat dalam pembelajaran formal. Pendidikan yang didalamnya berbasis pendidikan karakter maka akan memberikan sebuah hasil pendidikan dari tujuan pendidikan yang sebenarnya, yakni menjadikan sumber daya manusia yang memiliki nilai karakter dan berbudi pekerti. Pendidikan karakter telah menjadi perhatian dari berbagai negara, karena ingin menciptakan generasi yang berkualitas.

Bersamaan dengan perkembangan zaman, banyak sekali permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan akibat dari karakter yang tidak terbina dengan baik. Salah satu kasusnya adalah siswa tantang guru honor saat guru mengingatkan siswa untuk tidak merokok di daerah Wiringinom, Kabupaten Gresik, Jawa Timur (Tim Merdeka, 2019).

Pada tahun 2020 tepatnya pada bulan Februari seorang siswa SMP menjadi korban *bullying* oleh teman-temannya di sekolah. Kejadian tersebut terjadi di SMP Negeri 16 Kota Malang, Jawa Timur. Akibat dari perbuatan teman-temannya, MS inisial siswa tersebut harus menjalani amputasi pada bagian jari tengahnya. Juga terdapat pemberitaan terkait kasus siswa Sekolah Menengah Atas di Pekanbaru, Riau berinisial FA mengalami patah tulang hidung. Selain mendapat kekerasan secara fisik, FA juga menjadi korban pemerasan oleh teman-teman sekolahnya. Kurniati,Pythag(2020; *4 Kasus Bullying di Sejumlah Daerah, Dibanting ke Paving, Amputasi Hingga*; Kompas.Com) diakses pada tanggal 08 Februari 2020.

Berdasarkan paparan kasus di atas, dapat disimpulkan bahwasannya karakter yang terbentuk pada siswa saat ini sangat mengkhawatirkan. Tidak memiliki rasa hormat dan sopan santun kepada guru, sehingga hal tersebut berdampak pada pembangkangan siswa terhadap guru.

Menurut Ratna Megawani dalam Kesuma, Triatna dan Permana (2013:5) pendidikan karakter adalah suatu usaha untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun menurut Lickona dalam Samani dan Hariyanto (2017:44) pendidikan karakter adalah sebuah usaha yang dirancang dengan sengaja dan dengan kesungguhan untuk dapat membantu seseorang dalam memahami, peduli, dan berperilaku dengan landasan inti nilai-nilai etis.

Dalam pelaksanaan pendidikan, di Indonesia saat ini diatur dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pada UUSPN nomor 20 tahun 2003 bab 2 pasal 3 berbunyi

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan bunyi UUSPN bab 2 pasal 3 tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasannya standar pendidikan nasional yang ada di Indonesia adalah memberikan perkembangan kemampuan dan membentuk watak. Membentuk watak merupakan hal yang sangat mendasar dalam sistem pendidikan nasional. Seiring dengan kemajuan pengaruh globalisasi, maka pendidikan karakter menjadi sebuah pokok yang harus diajarkan kepada peserta didik yang ada di Indonesia.

Pendidikan merupakan sebuah cara untuk menciptakan karakter peserta didik. Terdapat 18 nilai pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional di antaranya adalah religius, toleransi, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, Samani dan Hariyanto (2013:46).

Menurut Citra (2012:239) Pendidikan karakter haruslah menjadi pengisi dari setiap mata pelajaran yang diajarkan. Dalam pendidikan karakter disekolah, semua komponen haruslah terlibat, termasuk dalam komponen pendidikan itu sendiri, seperti kurikulum, penilaian, proses pembelajaran, penanganan dan pengelolaan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana dan prasarana dan hal lain yang berkaitan dengan komponen-komponen yang ada didalam satuan pendidikan.

Pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang dapat membentuk karakter peserta didik. Mata pelajaran sejarah memiliki fungsi strategis dalam pembelajaran karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan masyarakat Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan, cinta tanah air dan berkarakter. Salah satu pelajaran sejarah yang dapat diambil pembelajaran nilai-nilai karakter adalah pada tokoh K.H Ahmad Dahlan.

Beberapa karakter K.H Ahmad Dahlan dapat dijadikan contoh. Sucipto (2010:20) sepulang dari ibadah haji, K.H Ahmad Dahlan membantu ayahnya mengajar santri-santri remaja di kampungnya. Dari kutipan tersebut tampaklah bagaimana karakter K.H Ahmad Dahlan dalam berbakti kepada orang tua dan peduli terhadap bagaimana perkembangan pendidikan keagamaan di kampungnya yang juga dapat dijadikan sebagai contoh atau panutan. Kusno (2020:156) pada usia 15 tahun Muhammad Darwis atau K.H Ahmad Dahlan memohon izin orang tuanya untuk melaksanakan ibadah haji, selain itu juga K.H Ahmad Dahlan ingin memperdalam ilmu agama.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasannya K.H Ahmad Dahlan adalah seorang tokoh yang berbakti kepada orang tua, karena beliau sepulang dari ibadah haji membantu ayahnya mengajar santri di kampung. Selain itu , K.H Ahmad Dahlan adalah seorang yang memiliki sikap kerja keras karena beliau bersungguh-sungguh menempuh pendidikan sampai ke kota Mekkah disamping beliau melakukan ibadah haji. Beliau selain sebagai seorang tokoh yang religius, tetapi beliau juga seorang tokoh yang memiliki jiwa kepemimpinan, dengan demikian nilai karakter dapat dicontoh dari tokoh K.H Ahmad Dahlan.

Hasan (2012:88) mengatakan Bahwa Indonesia dilahirkan oleh pemimpin-pemimpin bangsa yang memiliki jiwa kepemimpinan dan mendapatkan legalitas atau pegakuan dari masyarakat. Para pemimpin bangsa tersebut bukan hanya berasal dari

organisasi politik tradisional yang telah ada tetapi keberadaan negara nusantara itu telah menjadi inspirasi mereka untuk dapat membangun sebuah bangsa. Mereka merupakan pemimpin yang mendapatkan pengakuan sebagai pemimpin bangsa atas dasar organisasi baru yaitu organisasi agama, ekonomi, politik, sosial, budaya yang menyebar dan berkembang di wilayah nusantara menjadi penyatu dalam gerak masyarakat.

Nilai karakter dari tokoh pergerakan bangsa Indonesia dapat digunakan sebagai sarana pendidikan karakter untuk peserta didik. Sebagai contoh yang telah dijelaskan di atas, K.H Ahmad Dahlan merupakan contoh seorang tokoh yang berjiwa religius namun juga memiliki nilai karakter cinta tanah air. K.H Ahmad Dahlan lahir di Kampung Kauman, Yogyakarta pada tanggal 1 Agustus 1868. Beliau lahir dengan nama Muhammad Darwis. Beliau merupakan putra dari K.H Abu Bakar yang seorang imam dan khotib Masjid Besar di Kauman, Yogyakarta. Sementara itu, Ibunya bernama Siti Aminah. Sejak kecil beliau hidup dalam keluarga yang religius. Selain itu, jiwa religius Muhammad Darwis juga tumbuh karena sebab pendidikan ayahnya yang mengajarkan tentang ilmu agama.

Setelah beranjak dewasa, K.H Ahmad Dahlan yang pada saat itu masih bernama Muhammad Darwis menunaikan ibadah haji atas anjuran ayah dan ibunya, pada tahun 1890 M. Ketika beliau melakukan ibadah haji, beliau menemui berbagai ulama untuk menimba ilmu agama. Terdapat banyak ulama mekkah yang menjadi guru beliau, diantaranya ulama mazhab Syafi'i Bakri Syata' dan beliau mendapat ijazah nama Haji Ahmad Dahlan. Nama beliaupun berganti Ahmad Dahlan dan ilmunya pun bertambah.

Setelah pulang dari ibadah haji, beliau membantu ayahnya mengajar santri di lingkungan tempat tinggalnya. Kemudian, pada tahun 1912 beliau mendirikan

organisasi Muhammadiyah. Organisasi ini bergerak dibidang keagamaan. Pada saat itu terdapat juga organisasi pergerakan yang dikenal dengan gerakan Budi Utomo pada tahun 1908. K.H Ahmad Dahlan juga pernah tergabung dalam organisasi pergerakan Budi Utomo. K.H Ahmad Dahlan juga aktif dalam menulis redaksi yang kemudian dikumpulkan dalam satu majelis pustaka muhammadiyah dengan nama Suara Muhammadiyah. Sebagaimana, kalimat yang dikutip dalam *Album Muhammadiyah* Tahun 1923, beliau menulis tentang pentingnya pengetahuan. Beliau mengungkapkan dalam bahasa jawa *Cupet Ing Pamanggih* yang maknanya adalah kurangnya pengetahuan itu akan membuat pendek pikiran. Selain itu, K.H Ahmad Dahlan juga mengatakan dalam sucipto (2010:14) “menjadilah guru sekaligus murid”. Maksudnya adalah setiap orang harus menjadi guru dengan menyebarkan ilmu dan menjadi murid dengan menggunakan seluruh hidupnya untuk belajar.

Berbagai contoh nilai pendidikan karakter K.H Ahmad dahlan sangat banyak ditemukan dari sisi perjalanan hidup beliau. Dari pemaparan diatas, hanya sedikit dari banyaknya nilai pendidikan karakter. Beliau merupakan pendiri organisasi yang bergerak dibidang agama, pendidikan, ekonomi, kesehatan dan sosial. Sampai saat ini, organisasi Muhammadiyah yang beliau dirikan pada tahun 1912 makin berkembang. Dari sinilah tampak sekali bagaimana beliau memimpin organisasi dan membentuk kader-kader pada saat itu hingga sampai saat ini memasuki tahun ke 109 organisasi Muhammadiyah.

Berdasarkan pemaparan di atas banyak sekali manfaat mempelajari karakter seorang tokoh yang berpengaruh di Indonesia. Tidak banyak materi pembelajaran yang mengajarkan tentang karakter seorang tokoh. Kebanyakan pembelajaran adalah melalui implementasi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis

nilai-nilai pendidikan karakter tokoh K.H Ahmad Dahlan sebagai sumber belajar sejarah Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas.

1.2 Fokus Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penelitian ini difokuskan kepada suatu masalah, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Memudarnya nilai-nilai karakter peserta didik.
2. Penelitian ini difokuskan kepada nilai pendidikan karakter K.H Ahmad Dahlan.
3. Penelitian ini difokuskan nilai pendidikan karakter K.H Ahmad Dahlan sebagai sumber belajar sejarah di kelas XI Sekolah Menengah Atas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka didapat rumusan masalah. Di antaranya adalah :

1. Bagaimana nilai karakter yang terdapat pada tokoh K.H Ahmad Dahlan ?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter tokoh K.H Ahmad Dahlan sebagai sumber belajar sejarah kelas XI Sekolah Menengah Atas ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka didapatlah tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Mengetahui nilai pendidikan karakter yang terdapat pada tokoh K.H Ahmad Dahlan.
2. Mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter K.H Ahmad Dahlan sebagai sumber belajar sejarah siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah referensi dan khazanah ilmu pengetahuan dan menambah informasi tentang pendidikan karakter serta memotivasi peneliti untuk meneliti sejarah guna menyempurnakan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat membantu pihak sekolah agar dapat memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik melalui tokoh-tokoh berpengaruh di Indonesia seperti K.H Ahmad Dahlan.
2. Bagi Guru, dapat memberikan pengetahuan terhadap guru tentang penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran.
3. Bagi siswa, penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan dan belajar serta dapat merefleksi peserta didik agar dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam pribadi K.H Ahmad Dahlan.